

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PENGAJARAN APRESIASI CERPEN JAWA

Oleh
Suwardi

Abstrak

Pengajaran cerpen Jawa dewasa ini masih bersifat teoretis. Pengajaran semacam ini diduga kurang mengakrabkan siswa terhadap karya sastra. Bahkan suatu saat siswa akan terbebani oleh hapalan yang bersifat informatif. Maka pengajaran cerpen Jawa yang masih bersifat teoretis perlu pembenahan, yakni ke arah pengajaran yang bersifat apresiatif. Pengajaran yang bersifat apresiatif juga perlu diarahkan agar siswa menyerap fungsi cerpen. Oleh karena itu, pengajaran yang bersifat apresiatif perlu menerapkan pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa adalah sajian yang menekankan fungsi cerpen bagi anak didik. Di antara fungsi cerpen tersebut adalah memberikan ajaran, kenikmatan, kesenangan, hiburan, dan manfaat dalam kehidupannya. Fungsi tersebut dapat diketahui melalui kesan, tanggapan, dan penerimaan anak didik terhadap pesan karya itu. Dengan demikian, melalui pendekatan pragmatik, anak didik dapat memperoleh manfaat cerpen sebagai konsumsi batin, renungan jiwa, dan cermin dalam kehidupannya.

Pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa dapat berhasil jika tujuan, metode, pemilihan bahan, penyajian, dan evaluasi terarah pada sajian yang bersifat apresiatif-pragmatis. Tujuan diarahkan pada apresiasi dan fungsi cerpen. Metode hendaknya bervariasi dan mengaktifkan siswa. Pemilihan bahan cerpen hendaknya memperhatikan karya yang bernilai sastra. Penyajian harus mengikuti tahap-tahap tertentu. Demikian juga evaluasi harus selalu memperhatikan aspek fungsi cerpen.

Pendahuluan

Para pengamat, pemerhati, dan peneliti pengajaran sastra pada umumnya masih mensinyalir bahwa pengajaran sastra belum memuaskan. Jakob Sumardjo (Kompas, 16 Oktober 1986:8) menyatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah-

sekolah masih runyam penataannya. Sementara itu pengajaran apresiasi sastra yang seharusnya membawa siswa langsung berkenalan dengan karya sastra jarang dilakukan.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Sarwadi dan Suroso (1993:43) yang menyimpulkan bahwa guru yang melaksanakan pengajaran sastra secara kurang berbobot apresiatif masih relatif tinggi jumlahnya.

Kesimpulan tersebut mengisyaratkan adanya pembenahan dalam hal penyampaian pengajaran sastra di sekolah. Ihlwal penyampaian pengajaran sastra akan terkait langsung dengan pemilihan, pemanfaatan, dan penciptaan metode atau pendekatan yang menunjang sajian yang bersifat apresiatif.

Tidak hanya dalam pengajaran sastra Indonesia, namun dalam pengajaran sastra Jawa terutama genre cerpen juga memerlukan pembenahan. Hal ini mengingat bahwa pada umumnya sajian pengajaran cerpen Jawa di sekolah (SMTP) masih bersifat teoretis. Padahal menurut Nadeak (1985:7), Wardani (1981:3), dan Ratih & Ma'rubi (1993:1) sajian pengajaran sastra yang bersifat teoretis itu hanya akan menyampaikan hal-hal yang sifatnya informatif belaka.

Sajian pengajaran cerpen yang bersifat teoretis kadangkang akan membebani siswa. Siswa seringkali dituntut agar menghapuskan istilah-istilah yang bersifat teknis. Dalam hal ini dapat dilihat pada buku teks SMTP *Widya Basa* jilid III (untuk kelas III) tulisan Dojosantosa. Dalam buku ini pokok bahasan cerpen terdapat pada 'piwulang' 8, bagian F: *Hargya Basa* (apresiasi sastra). Dalam hal ini pembicaraan cerpen diarahkan agar siswa segera membandingkan bentuk, isi, dan tema dengan genre sastra yang lain.

Pembahasan masalah bentuk demikian sebenarnya sudah terlalu berat. Siswa telah diajak ke arah studi sastra perbandingan. Padahal, pokok bahasan cerpen tidak terdapat pada kelas sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun buku teks tersebut kurang memperhatikan tujuan pengajaran sastra Jawa yang tercantum dalam GBPP SMTP tahun 1988/1989 sebagai berikut: *agar siswa dapat memahami, menghayati, dan menghargai bahasa dan budaya Jawa melalui karya sastra Jawa.*

Tujuan tersebut jelas sudah menuju ke arah pengajaran sastra Jawa yang bersifat apresiatif karena terkandung konsep memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusyana (1982:6-8) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus didahulukan.

Tujuan beroleh pengalaman dapat dilakukan melalui pengajaran yang bersifat apresiatif. Sedangkan tujuan untuk beroleh pengetahuan tentang sastra dapat dilakukan melalui pengajaran yang bersifat teoretis.

Dari pernyataan-pernyataan di atas timbul gagasan, bagaimana pengajaran cerpen Jawa yang bersifat apresiatif itu?

Berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMTP tahun 1988/1989 dapat diketahui bahwa tujuan pengajaran sastra Jawa adalah: "... agar siswa memahami, menghayati, menghargai bahasa dan budaya Jawa melalui karya sastra Jawa." Tujuan semacam ini sudah ke arah pengajaran yang bersifat apresiatif sebab di dalamnya terkandung sikap memahami, menghayati, dan menghargai nilai yang terdapat dalam karya sastra. Maka pengajaran cerpen Jawa yang bersifat apresiatif dapat terlaksana jika sajian pengajaran memberikan peluang agar siswa memahami, menghayati, dan menghargai cerpen Jawa.

Kegiatan-kegiatan dalam pengajaran cerpen Jawa yang bersifat apresiatif tersebut akan mengarahkan kepada siswa, setidaknya mereka akan tergelitik dalam hal apa yang harus dipahami, dihayati, dan dihargai dari karya sastra tersebut. Tentu saja dalam cerpen Jawa akan terbuka luas hal-hal yang perlu diapresiasi, tidak terbatas pada masalah bahasa dan budaya Jawa saja. Dengan kata lain, melalui pengajaran cerpen Jawa yang bersifat apresiatif itu, akan mengantarkan siswa untuk menyerap fungsi karya sastra. Apakah karya sastra (cerpen Jawa) yang mereka apresiasi mempunyai fungsi psikologis, kultural, estetis, kebahasaan, sosial, dan sebagainya, bergantung pada bagaimana sajian pengajaran itu berlangsung.

Agar sajian cerpen Jawa secara apresiatif itu mengarahkan fungsi sastra, selanjutnya diperlukan model pengajaran pragmatik. Persoalannya, bagaimana sosok pengajaran cerpen Jawa yang menjurus ke arah pragmatik?

Pembahasan

Pendekatan adalah jalan khusus mengapresiasi karya sastra. Pendekatan terkait dengan bagaimana dan dari mana kita memandang sebuah karya sastra. Secara praktis, pendekatan dapat diartikan sebagai sisi pandang, kaca-pandang, dan sudut pemetaan yang akan mengarahkan kita dalam mengapresiasi karya sastra.

Dengan kata lain, pendekatan merupakan anak panah atau ujung tombak yang akan mengarahkan seorang apresiator. Para pemerhati pengajaran sastra telah berusaha untuk mengemukakan berbagai pendekatan. Wardani (1981:12) secara simpel mengajukan dua macam pendekatan, yaitu (1) *pendekatan tradisional* dan (2) *pendekatan modern*.

Pendekatan tradisional biasanya menekankan pada penyampaian pengajaran yang bersifat teoretis. Pendekatan semacam ini jelas kurang mengakrabkan siswa terhadap karya sastra. Sedangkan pendekatan modern biasanya sudah terarah pada penyampaian pengajaran yang bersifat apresiatif.

Penyampaian pengajaran yang bersifat apresiatif ini yang akan mengantarkan siswa agar dapat mengambil manfaat dari karya sastra yang mereka baca. Oleh sebab itu, tidak salah jika dikatakan bahwa penyampaian pengajaran sastra secara apresiatif akan menuju pada *pendekatan pragmatik*.

Pendekatan pragmatik sebenarnya berasal dari pendekatan kritik sastra Abrams yang menekankan pada fungsi sastra. Namun pada gilirannya, Badrun (1989:136-137) juga telah memperkenalkan pendekatan pragmatik dalam apresiasi sastra. Oleh sebab itu, selanjutnya akan dicobauraikan seluk beluk pendekatan pragmatik dalam pengajaran apresiasi cerpen Jawa.

Prinsip Dasar Pendekatan Pragmatik

Sejauh ini memang belum ada buku khusus pendekatan pragmatik pengajaran apresiasi cerpen Jawa yang sampai ke tangan penulis. Namun, tidak berarti bahwa buku semacam itu sama sekali belum ada. Misalnya, karya Teun A. Van Dijk berjudul **Pragmatics Language and Literature** dalam Aminudin (1991:206). Sayangnya, isi buku tersebut tidak dipaparkan secara luas. Maka untuk menggali fungsi cerpen Jawa seperti

dikemukakan Hutomo (1975:54) yakni bahwa cerpen Jawa memiliki nilai filsafat, kejiwaan, patriotik, dan lain-lain, diperlukan pendekatan pragmatik.

Oleh karena pendekatan pragmatik dalam apresiasi cerpen Jawa masih tergolong langka, penulis akan mencoba mengungkapkan pendekatan pragmatik berdasarkan prinsip para kritikus. Tentu saja tidak berarti bahwa uraian ini akan berusaha mengisi kekosongan pengajaran pragmatik cerpen Jawa. Namun, sekedar ingin membuka jalan bagaimana sosok pendekatan pragmatik dalam apresiasi cerpen Jawa.

Memang, pendekatan pragmatik bukan hal baru, sejak Horatius istilah tersebut sudah mulai dikenal. Selanjutnya, pendekatan pragmatik dikembangkan oleh Wellek dan Warren, Abrams, dan Teeuw. Pendekatan yang dikemukakan para pakar tersebut, pada dasarnya digunakan dalam cabang kritik sastra. Dasar-dasar kritik pragmatik inilah yang akan dicoba-terapkan dalam pengajaran pragmatik cerpen Jawa.

Pandangan Horatius dalam pendekatan pragmatik ber-kiblat pada fungsi sastra, yakni karya sastra ini hendaknya mengandung nilai *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Konsep demikian senada dengan pendapat Poe (Wellek dan Warren, 1989:24-25) bahwa fungsi sastra adalah *dedactic-heresy* (menghibur dan sekaligus mengajarkan).

Teeuw (1988:49-51) juga menyetujui idiom terakhir tersebut dengan menyitir konsep Abrams bahwa pendekatan pragmatik memang menitikberatkan pada pembaca. Dalam hal ini menunjuk pada efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan dengan istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectare* (memberikan kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan pembaca). Menurut Widati (1985:1) cerpen Jawa termasuk salah satu genre prosa yang digemari oleh pembaca. Tentu saja pembaca mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam membaca cerpen Jawa. Mungkin sebagai hiburan, ingin memetik nilai kehidupan di dalamnya, dan adakalanya mendorong mereka untuk berbuat sesuatu. Alasan memetik nilai ini agaknya seperti diungkapkan Hall (1979:131) bahwa karya sastra itu memiliki fungsi *use and gratifications* (berguna dan memuaskan).

Dalam kaitan pendekatan pragmatik, Abrams (1971: 14-21) secara rinci telah memberikan rumusan bagaimana penerapan pendekatan tersebut. Dia mencoba mengetengah-

kan konsep pendekatan pragmatik dari Philip Sidney dan Richard Mc Keon.

Philip Sidney berpendapat bahwa konsep pragmatik sastra harus *to teach* (memberikan ajaran) dan *delight* (memberikan kenikmatan). Sedangkan Richard Mc Keon merumuskan bahwa karya sastra pragmatik hendaknya dapat membujuk *cheers* (sorak) dan *applause* (tertawa) audien (pembaca).

Dari beberapa konsep pendekatan pragmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran cerpen Jawa yang ke arah pragmatik hendaklah mengabdikan kepada pembaca (apresiator). Penyampaian pengajaran seharusnya memberikan nilai guna terhadap apresiator (siswa).

Di antara ciri-ciri pendekatan pragmatik dalam apresiasi cerpen Jawa adalah jika sajian itu (1) indah, menghibur, nikmat, dan memuaskan, (2) berguna, mengajarkan sesuatu, dan (3) menggerakkan keinginan pembaca, menggelorakan kemauan, dan mengundang tawa.

Pengajaran Cerpen Jawa Model Pragmatik

Agar pengajaran cerpen Jawa model pragmatik itu berhasil, hendaknya tujuan, materi, metode, penyajian, dan evaluasi juga diarahkan ke model pragmatik. Maka pada bagian ini akan diuraikan bagaimana pemilihan materi, metode, penyajian, dan evaluasi pengajaran apresiasi cerpen Jawa model pragmatik. Masalah tujuan, sudah dibahas pada bagian sebelumnya, yakni tujuan yang tercantum dalam GBPP SMTP tahun 1988/1989.

Pemilihan Materi

Dalam cerpen Jawa, banyak menampilkan masalah moral, cinta, nasionalisme, dan kehidupan sosial (Widati, 1985:269). Maka, dalam pemilihan materi juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Hutomo (1991:1) mengungkapkan bahwa sastra Jawa ada yang bernilai sastra dan nonsastra. Oleh sebab itu, prinsip ini juga perlu dipertimbangkan dalam memilih materi. Pemilihan materi yang mendasarkan nilai sastra, juga sesuai dengan pendapat Loban (1961: 276-277) yakni suatu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi adalah *values in literature*. Karya yang memiliki nilai sastra biasanya mengandung unsur *delight* (kenikmatan), *to humanize* (memperlakukan manusia sebagai

manusia) dan *to develop sensitivity* (mengembangkan kepekaan).

Dalam memilih cerpen Jawa, misalnya guru dapat memilih karya yang mengandung realitas kehidupan. Hal-hal yang terkait dengan realitas hidup itu biasanya lebih menyentuh, nikmat, dan manusiawi. Hal ini sesuai dengan harapan Rusyana (1991:6) bahwa siswa dan pembaca sastra pada umumnya akan memahami, menanggapi, dan menggunakan nilai-nilai yang diperolehnya dari sastra itu bagi keperluan dan dengan caranya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, guru dapat memilih cerpen Jawa berjudul "Jenengku Prihatin" karya Rini Eren, termuat dalam antologi **Mutiara Segegem** (1993). Cerpen ini pernah menjadi juara I lomba mengarang yang diadakan oleh Fakultas Sastra UGM tahun 1992, sehingga dari segi bobot memang sarat diajarkan.

Cerpen "Jenengku Prihatin" mengisahkan seorang wanita bernama Prihatin. Dia ditinggal ibunya pada salah satu keluarga. Oleh keluarga tersebut Prihatin disekolahkan sampai lulus sarjana. Namun, ketika wisuda, tokoh itu merasa menyesal karena ibunya sendiri tidak menunggui. Salah satu nilai yang bisa dipetik misalnya dari kutipan berikut ini.

"Ibu lan Bapak ora duwe apa-apa kajaba bisane mung nyangoni kepinteran. Lha kepinteran iku ana ing sekolahan, lan gumantung kowe bisa nggayuh apa ora."
(hal.86).

Dari kutipan ini saja, guru bisa mengajak siswa untuk menapsirkan secara luas dan mendalam. Misalnya, apa nilai didaktis kutipan tersebut, nilai filsafat bahwa orang tua hanya bisa membekali kepandaian, kepandaian itu hanya tergantung siapa yang menggapai, dan seterusnya.

Tentu saja, dalam memilih materi tidak hanya berlandaskan aspek nilai sastra saja. Rahmanto (1988:26-33) memberikan patokan bahwa pemilihan materi hendaklah memperhatikan aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga faktor tersebut mestinya disesuaikan dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru lalu memilih cerpen Jawa berjudul "Gara-gara Kagiri-giri" karya Jayus Pete, juga termuat dalam antologi cerpen **Mutiara Segegem** (1993).

Cerpen tersebut bergaya absurd sebab melukiskan tokoh-tokoh wayang yang aneh. Di dalamnya terkandung

nilai-nilai budaya dan kebahasaan yang menarik. Misalnya, dialog antara tokoh Arjuna dengan Sri Muhani sebagai berikut.

"Ujaring tiyang sepuh kula, darmaning satriya niku asung teken dhateng sok sintena ingkang kelunyon. Asung tudhung dhateng tiyang ingkang kepanasen, tuwin asung pepadhang dhateng pawongan ingkang kepetengan. Teka paduka wentala mundhut pituwas dhateng kula. Kula sampun tanggap ingkang paduka kersakaken bilih paduka ngajab pasrahing jiwa raga kula."

"Kowe aja murang tata. Lungaa saka kene. Kuwi mung saka keladuking rasa penganggepmu."

"Apa dupeh rumangsa dadi lelananging jagad. Bojone akeh, ampirane saenggon-enggon, saben tetulung kerepe kok njaluk opah rasa. Oalah ... Golek wahyu kok isih kanggonan nepsu."

(hal.53).

Melalui kutipan itu, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi: di mana letak keindahan, nilai didaktis, nilai filosofis, bagian mana yang menggerakkan keinginan pembaca, bagaimana hubungannya dengan realitas hidup, dan sebagainya.

Suatu hal yang perlu diingat oleh seorang apresiator (siswa) adalah seberapa jauh pengalaman bersastra mereka. Jika pengalaman bersastra mereka masih tipis, guru perlu menunjukkan bahwa cerpen tersebut memerlukan perenungan dalam memahami, menikmati, menghayati, dan menghargai. Di samping itu, guru juga perlu menjelaskan bahwa cerpen tersebut bergaya aneh.

Penentuan Metode

Metode terkait langsung dengan tatacara penyajian, yakni langkah yang harus ditempuh dalam apresiasi cerpen. Salah satu prinsip penentuan metode, menurut Rusyana (1974: 14-15) adalah: (1) penggunaan metode hendaklah diarahkan pada sasaran pengajaran sastra, yakni melatih kepekaan, menumbuhkan daya cipta, serta dapat melahirkan pikiran dan perasaan dengan tepat, (2) penggunaan metode hendaknya ke arah agar pengajaran sastra itu hidup, (3) metode hendaknya beragam dan bervariasi.

Ketiga prinsip tersebut dapat diarahkan ke penyampaian pengajaran apresiasi cerpen dengan model pragmatik. Tentu saja jika rangsangan kepekaan, daya cipta, sajian yang hidup, dan bervariasi itu diarahkan ke fungsi cerpen. Untuk ke arah sajian apresiasi cerpen Jawa yang pragmatik, Roymond Rodrigues dan Dennis Badaczewski telah menawarkan beberapa metode pengajaran sastra, yakni *class discussions* (diskusi kelas), *group discussions* (diskusi kelompok), *one-to-one discussions* (diskusi antara satu siswa dengan siswa lain), *role playing* (bermain peran), *dramatization of scenes* (dramatisasi adegan), *media presentations* (penyajian dengan media), *interest of value surveys* (serve terhadap nilai sastra), *creative writing* (menulis kreatif) dan *literary reviews* (tinjauan kesusastraan) (1978:5).

Dalam penyajian apresiasi cerpen model pragmatik dapat memilih metode tersebut, misalnya diskusi kelas, diskusi kelompok, serve nilai sastra, dan tinjauan kesusastraan. Metode yang dipilih agar selalu ke arah fungsi pragmatik sastra (cerpen).

Pentahapan Penyajian

Menurut Roymond Rodrigues dan Badaczewski dalam penyajian cerpen ada hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: "*Good teachers do not analyze a story to death; nor do they just throw a story out for students to read and hope that something may develop.*" (1978:48). Maksudnya kurang lebih, guru sastra (cerpen) yang baik hendaknya tidak mengajak para siswa untuk menganalisis cerita sastra mati; juga bukan mengarahkan mereka sampai terjebak di luar cerita, melainkan mengajak mereka membaca dengan harapan yang berkembang. Oleh sebab itu, dalam menerapkan pendekatan pragmatik terhadap cerpen Jawa "Gara-gara Kagiri-giri", guru hendaknya berpegang pada prinsip ini. Guru perlu memperluas harapan siswa bahwa yang diceritakan dalam cerpen tersebut merupakan kritik sosial yang bersifat estetis. Selanjutnya, didiskusikan bagaimana pendapat para siswa terhadap perilaku masing-masing tokoh, apakah gara-gara yang dimaksud dalam cerpen itu, apakah fungsi dalang, bagaimana kedudukan penonton dalam cerpen, dan sebagainya.

Agar pembicaraan sajian ini lebih rinci, di bawah ini akan dipaparkan tahap-tahap pengajaran sastra (cerpen) yang dikemukakan oleh Moody (1971:61). Tahap-tahap itu sebagai berikut:

1) Pelacakan Pendahuluan (preliminary assessment)

Dalam hal ini dapat disajikan cerpen Jawa berjudul "Gara-gara Kagiri-giri" karya Jayus Pete. Sajian akan dicontohkan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal ini mengingat di SMTP pengajaran sastra Jawa pada umumnya menggunakan pengantar bahasa Jawa ngoko.

(Wah, ndeleng judhule crita iki genah narik kawigaten. Iya, ora? Nah, mbokmenawa bocah-bocah tau krungu crita wayang purwa? Mesthi tau krungu ta? Dadi, bab gara-gara sing lumrahe njur metu tokoh Semar, Gareng, Petruk, lan Bagong, banyolan rame, wis dha kenal. Ning, crita cekak iki ora nggambarake gara-gara banyolan lho! Ora perlu kecelik. Crita iki nggambarake gara-gara ing donya iki. Mung wae, digambarake kanthi setting pakeliran. Cekake, persis yen donya iki ana lindhu, srengenge saya cedhak karo lemah, piye, panas banget ta? Hemmm ..., serem, nggiris, ning malah nyengsemake. Dhasare, crita iki ditulis dening pengarang gamben, kondhang. Najan latare crita ing pakeliran, ya tetep ana kontekse karo kenyataan. Wis, coba wae disemak. Mengko mesthi okeh bab sing bisa kita pethik.)

Dari contoh tersebut, jelas bahwa tahap pelacakan pendahuluan dimaksudkan untuk pemahaman awal terhadap cerpen yang akan disajikan. Ucapan tersebut biasanya tertuju pada diri guru itu sendiri.

Melalui tahap itu guru berusaha meyakinkan perhatian siswa. Guru memberikan arahan, apakah cerpen yang akan diapresiasi bersifat romantis, simbolis, dan sebagainya, sehingga siswa lebih siap dalam menghadapinya.

2) Penentuan Sikap Praktis (practical decision)

Pada tahap ini, sugesti seorang guru sangat diperlukan. Keterangan tentang apa saja yang harus diperhatikan siswa perlu diperjelas. Nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari cerpen itu perlu diarahkan. Misalnya, nilai pragmatik apa saja

yang dapat dipetik. Sebagai contoh tahap ini sebagai berikut.
(Crita ini basane renyah, gampang disilemi. Gaya bahasane tlenyer-tlenyer, nyengsemake. Alure, ora pati mbulet. koteks critane pancen nggambarake penguripane manungsa liwat jagad pakeliran. Wayang. Pancen, wayang kuwi rak ya gegambaran sinandi bab uripe manungsa ta? Nah, sapa sing durung tau ngrungokake wayang? Sapa sing durung tau nonton wayang? Uwis kabeh ta, bisa liwat radio, TV, utawa yen ana panggung. O, iya, sing perlu dicathet, crita iki pancen aneh. Aeng. Soale, digarap kanthi gaya absurd. Ning, bapak yakin menawa gaya ngono mau, malah nuwuhake rasa sengsem. Karomaneh, crita iki pancen nyungging pitutur-pitutur becik sing bisa ditulada. Ayo, diwaca wae.)

3) Introduksi (introduction)

Tahap ini adalah pengantar dari sajian apresiasi cerpen. Pengantar ini sangat tergantung masing-masing guru. Guru hendaklah bisa menciptakan kondisi yang menunjang. Sebagai contoh tahap pengantar ini sebagai berikut.

(Sugeng esuk. Esuk iki, bapak arep nyetel gara-gara. Ning ora nganggo kaset. Gara-gara mau digarap rapi ing cerpen. Piye? Cethane, esuk iki ora arep njinggleng teori-teori sing njlimet. Arep ngejak ngapresiasi cerpen kanthi pendekatan pragmatik. Ah, apa kuwi? Yakuwi, bocah-bocah mengko bakal dakjak tepungan karo fungsi cerpen iku. Lire, mengko kowe bisa methik rasa nikmat, seneng, estetis seka cerpen iku. Malah sing luwih penting, kowe bisa methik nilai dhedhaktik, moral, budaya, lan liyane sing bakal nambahi pengalaman batinmu. Kowe bakal saya mekar jiwane. Kowe bakal bisa nyocokake pengalamanmu karo panguripan sing ana ing cerpen iku. Praktis ta? Ora angel ta?)

4) Penyajian (Presentation)

Tahap ini adalah bagian utama penyampaian pengajaran. Guru diharapkan mempersiapkan pertanyaan pragmatik yang harus dijawab siswa dalam diskusi. Pertanyaan dapat diarahkan pada keterlibatan jiwa, pengalaman estetis, dan pengalaman kehidupan. Pembacaan cerpen dapat dilakukan

oleh guru dan atau siswa. Selanjutnya guru melontarkan pertanyaan sebagai berikut.

*(Wah, apik ta critane? Nikmat? Kurang? Ya ngono kuwi daya estetise cerpen "Gara-gara Kagiri-giri". Renyah. Ning tetep okeh nilai-nilai sing piguna tumrap penguripan. Seneng, ora, yen kowe krungu Wara Wiranti nembang sinom mau? Lha gara-gara mau, apa dumadi tenan ing masyarakat kita? Apa sing bisa dipethik seka tumindake Lesmana lan Sengkuni sing menahi dana, ditolak dening Sri Muhani? Apa sikape wong tetulung kuwi, kudu kaya Arjuna mau? Apa ana sing lucu ing cerpen mau, kok ana sing dha ngguyu? Apane coba? Yakuwi, jenenge kowe rumangsa dihibur? Nah, saiki cetha ta, yek okeh bab-bab sing bisa dituladha. Yen kowe mau ngrungokake, kok ana tokoh wayang sing dha mlaku dhewe-dhewe, iku perlu ditampa kanthi landhesan rasa estetis-imajinatif. Jer wayang mono, satemene rak ya gegambarane panguripan iki. Sikap lan tumindake tokoh-tokoh, jelas dadi pangilone donya iki. O, ya, supaya wawasanmu luwih jembar lan bisa methik nilai-nilai, bisa nambah pengalaman jiwa, lan ngencengake batinmu --coba macaa cerpen liyane, kayata judul **Petruk** karya Jayus Pete lan **Ki Dhalang** karya Krishna Miharja. Loro-lorone, uga nyritakake wayang!)*

5) Diskusi (Discussion)

Tahap ini diharapkan membahas pertanyaan yang timbul pada saat penyajian. Di samping itu, guru juga perlu menyiapkan pertanyaan pragmatik. Yakni pertanyaan yang memberi rangsangan agar siswa memperoleh fungsi cerpen, di antaranya memuaskan jiwa, memberikan ajaran, dan memberikan konsumsi batin. Sebagai contoh adalah berikut ini.

(1. Manut penemumu, apa kahanane masyarakat kita kaya sing digambarake ing cerpen mau, njur kepriye sikapmu minangka generasi mudha? 2. Pengalaman estetis apa wae sing bisa kok jumput seka cerpen mau? 3. Apa kowe tau nindakake kaya sikape Arjuna, Lesmana, Sengkuni, lan Sri Muhani? 4. Sikap ngono mau, manut tatacara ing masyarakat kene apa becik? 5. Apa tingkah lakune dhalang Yudaprakosa mau bener yen diukur seka kapribaden? 6. Estetika sing endi kang kok anggep ndudut rasa lan bisa nglipur, geneya? 7.

Gegambaran imajinatif ing cerpen mau, apa marahi jiwamu seneng, lega? 8. Satemene, gara-gara mau nglukisake lelakone donya iki? 9. Apa kira-kira cerpen mau ngemu surasa simbolik, coba terangna? 10. Apa sawise maca cerpen mau, kowe bisa ngrasakake, mikir-ake, nggagas, apa sejatine sing dikarepake cerpenis? 11. Apa sawise maca cerpen mau, kowe bisa methik gegambaran panguripan, bisa ngrasakake obahe jaman, bisa nemokake pengalaman anyar, bisa njupuk kawruh batin, jelasna!).

6) Pengukuhan (Reinforcement)

Untuk memperjelas gambaran siswa, guru bisa sedikit mengulas cerita wayang. Guru juga perlu memberikan tugas agar siswa membaca cerpen yang sejenis, misalnya cerpen berjudul **Dasamuka** karya Jayus Pete. Siswa juga bisa diminta membuat catatan ringkas tentang cerpen yang dibaca. Siswa diminta menunjukkan nilai-nilai apa saja yang dapat menambah pengalaman jiwa dan daya estetika yang bagaimana yang membuat mereka merasa terhibur.

Evaluasi

Evaluasi hendaknya bersifat apresiatif-pragmatik. Guru dapat menerapkan rambu-rambu Moody (1971:93) bahwa evaluasi sastra meliputi empat tingkatan, yakni (1) informatif, (2) konseptual, (3) perspektif, dan (4) apresiasi.

Dalam pendekatan pragmatik, items soal dapat meliputi empat tingkatan tersebut. Suatu hal yang perlu diketahui, menurut Nurgiantoro (1987:55) bahwa evaluasi bentuk objektif kurang menunjang pengajaran apresiasi sastra. Maka, pendekatan pragmatik dapat menerapkan bentuk soal esai, misalnya:

1. Apa kowe rumangsa seneng sawise maca cerpen mau, apa sing marahi kowe rumangsa kelipur, wenehana alasane!
2. Nilai dedaktik apa wae sing bisa kok pethik ing cerpen mau?
3. Apa nilai dedaktik kasebut bisa ndayani mekare jiwamu, tambah pengalamanmu, lan saya kedudut atimu?
4. Apa sawise cerpen mau kok waca, kowe bisa ngrasakake owah-owahan ing sajrone masyarakat, apa wae, lan panemu-mu kepriye?
5. Apa tema, alur, penokohan, lan gaya

bahasa ing cerpen mau bisa njembarake kawruhmu, kanggo nyinau genre sastra liyane, wenehana alasane? 6. Manut panemumu, apa lukisan ing cerpen mau ana bab-bab sing bisa nyenggol rasa pangrasamu? 7. Seka gegambaran estetis ing cerpen mau, apa kowe bisa methik kepriye pendhiriane cerpenis nalika ngadhepi gara-gara ing donya iki? 8. Wawasan estetis apa wae kang bisa ngasah lantiping pikiranmu, pangrasamu, lan kekarepanmu?)

Kesimpulan

Setelah diuraikan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa adalah sajian yang menekankan fungsi cerpen bagi anak didik. Melalui sajian itu diharapkan anak didik dapat memetik fungsi cerpen, di antaranya adalah memberikan ajaran, kenikmatan, kesenangan, kepuasan, hiburan, dan manfaat dalam kehidupannya. Fungsi cerpen tersebut dapat diketahui melalui kesan, tanggapan, penerimaan pembaca (anak didik) terhadap pesan karya itu. Dengan kata lain, pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa lebih menekankan kesan, tanggapan, dan penerimaan anak didik terhadap fungsi cerpen sehingga mereka memperoleh konsumsi batin, renungan jiwa, dan cermin dalam kehidupannya.

Saran

Untuk memperkenalkan pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa, perlu diadakan penataran khusus bagi pemegang mata pelajaran sastra Jawa. Di samping itu, perlu segera disusun buku khusus tentang pendekatan pragmatik dalam pengajaran cerpen Jawa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi; Catatan Tambahan: Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Dojosantosa. 1990. *Widya Basa*. Jilid III. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. 1993. *Mutiara Segegem; Antologi Cita Cekak*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Faruk, Ht. 1988. "Antara Teori dan Karya dalam Pengajaran Sastra" *Kedaulatan Rakyat*. 18 Desember. Yogyakarta.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London dan New York: Longman.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. "Sastra dan Nonsastra" Makalah Temu Pengarang Penerbit dan Pembaca Sastra Jawa di Taman Budaya Yogyakarta.
- Loban, dkk. 1961. *Teaching Language and Literature*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature; with special reference to developing countries*. London: Longman.
- Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi Untuk Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Sastra*. (Pendekatan Taksonomis). Yogyakarta: Bahastra Edisi 1/Juni, IKIP Muhammadiyah.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratih dan Ma'rubi. 1993. "Pengajaran Apresiasi Sastra SMP" Makalah Lokakarya Pengajaran Sastra, Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rodrigues, Roymond dan Dennis Badaczewski. 1978. *A Guide-book for Teaching Literature*. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, Inc.

- Rusyana, Yus, dkk. 1974. *Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Penerbit PT Pelita Masa.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- _____. 1991. "Untuk Meningkatkan Pengajaran Sastra bagi Pengembangan Budaya Bangsa Diperlukan Pengalaman Membaca Hasil Sastra yang Bermakna" Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sarwadi dan Suroso. 1993. "Pengajaran Sastra di SMA" dalam *Jurnal Kependidikan*. No.1 Th.XXIII. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 1986. "Pengajaran Apresiasi Sastra Kita" *Kompas*. 16 Oktober.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wardani. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Penlok Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, Depdikbud.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarto. Jakarta: PT Gramedia.
- Widati, Sri Pradopo. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.